

## **Dampak Psikologi Terhadap Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Kota Ternate**

**Safri Miraj**

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

[safrimiradj@gmail.com](mailto:safrimiradj@gmail.com)

### **Abstrak**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap anak di wilayah kota Ternate pada Tahun 2021 ini semakin meningkat. Kekerasan Dalam rumah tangga yang di alami anak-anak juga beragam bentuknya. Dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga bagi anak pun bermacam-macam, mulai dari terbiasa mengurung diri dan cenderung menjadi pasif sampai pada kecenderungan membunuh diri. Dampak inipun terbawa sampai pada si anak mengalami usia dewasa. Dan kecenderungan apa yang pernah dia dapatkan sewaktu mkecil akan dia ulangi pada keturunannya.

Kata Kunci : Dampak, Psycologis, Kekerasan, Anak

### **Abstract**

Domestic violence against children in the city of Ternate in 2021 is increasing. Domestic violence experienced by children also varies in form. The psychological impact of domestic violence for children also varies, ranging from habitual confinement and tend to be passive to the tendency to kill themselves. This impact is carried over to the child experiencing adult age. And what tendencies he once got when he was small he will repeat to his offspring.

Keywords: Impact, Psychological, Violent, Child

## **A. Pendahuluan**

Kekerasan rumah tangga telah menjadi sangat merajalela tidak hanya di kota besar bahkan sampai pada kota kecil maupun pedesaan tidak terkecuali di kota Ternate . Kasus Kekerasan Dalam Rumah tangga adalah masalah yang diakui secara internasional yang menjadi ancaman bagi kehidupan manusia di dunia. Kekerasan rumah tangga telah menjadi salah satu tantangan utama pada masyarakat Kota ternate mengingat bahwa perempuan, pria dan anak-anak sama-sama menderita baik secara

langsung maupun tidak langsung dari kejahatan sosial ini. Selain itu, sering terjadinya perilaku kekerasan yang ditampilkan oleh beberapa orang di beberapa lingkungan rumah . Anderson (2007) dan Naran (2006) melakukan penelitian tentang kekerasan. Temuan mereka mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh dampak individu yang agresif secara negatif terhadap etos suatu komunitas; membahayakan keselamatan publik, yang pada gilirannya mempengaruhi hubungan antara individu.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena global yang terjadi sepanjang abad kehidupan manusia, dan terjadi disemua negara. Bentuk kekerasan tersebut bermacam-macam dalam semua aspek kehidupan, baik di bidang sosial budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan yang umumnya korban adalah perempuan dan anak dalam lingkungan keluarga. Bahkan dalam hal-hal tertentu dapat dikatakan sebagai masalah transnasional.

Permasalahan yang muncul dalam pemberitaan yakni kekerasan yang dialami anak akibat perlakuan dari orang tua. Anak-anak yang semestinya menjadi penerus bangsa yang berpotensi serta penerus cita-cita bangsa, menjadi terhambat akibat perilaku orang tua yang salah dalam mendidik anak. Perlindungan hukum yang selama ini, dirasa kurang dalam melindungi hak-hak anak. Kekerasan pada anak (*child abuse*) diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik dan mental. Kekerasan pada anak tidak saja mengakibatkan gangguan fisik dan mental, juga mengakibatkan gangguan sosial. Hal ini karena kekerasan pada anak juga berdampak sosial, seperti dipaksa menjadi pelacur, pembantu, dan pengamen. Penyebab kekerasan sangat beragam, tetapi pada umumnya disebabkan stress dalam keluarga dan itu bisa berasal dari anak, orang tua (suami atau istri), atau situasi tertentu.

Kekerasan terhadap anak adalah salah satu kasus yang paling dominan dan banyak dijumpai kapanpun, dimanapun, hampir disetiap tempat di negeri ini (Atmasasmita, 1995). Hal ini menjadi sangat ironis, mengingat anak yang- notabene generasi penerus

bangsa, seharusnya mendapatkan kasih sayang orangtua, bimbingan serta pendidikan yang penuh cinta kasih. Mungkin inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa rentetan problematika bangsa di atas terus terulang kembali dan seakan tidak berpenghujung. Karena anak, yang merupakan tumpuan harapan serta penerus cita-cita orangtua sekaligus generasi bangsa masih banyak mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang salah. Generasi-generasi “salah asuh” inilah yang jika di kemudian hari diperparah dengan salah pergaulan, akan serba salah menjalani hidupnya, karena tidak memiliki landasan kepribadian, moral, serta spiritual yang kuat.

Setiap keluarga ingin membangun keluarga bahagia dan penuh rasa saling mencintai baik secara lahir maupun batin, dengan kata lain bahwa setiap keluarga berharap dapat membangun keluarga harmonis dan bahagia yang sering disebut keluarga *sakinah*, Tetapi faktanya tidak semua keluarga dapat berjalan mulus dalam mengarungi bahtera rumah-tangganya, karena ada keluarga yang tidak sepenuhnya bisa merasakan kebahagiaan dan saling mencintai dan menyayangi, justeru mendapat rasa tidak-nyaman, tertekan, atau kesedihan dan perasaan takut dan benci di antara sesamanya. Hal ini terindikasi dengan masih dijumpainya pada sejumlah rumah tangga yang bermasalah, bahkan terjadi berbagai ragam kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ironisnya jumlah kekerasan yang terjadi semakin hari semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif hal ini mengindikasikan bahwa ada kecenderungan terjadi peningkatan Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT) di Kota ternate, Sesuai data dari Sat Reskrim Polres Ternate bahwa kasus KDRT di kota Ternate cukup tinggi dibandingkan dengan kasus lain yang dilaporkan pada Polres Ternate

*Almira At-Thahirah* (2006) menjelaskan bahwa sekitar 24 juta perempuan dari 217 juta penduduk Indonesia terutama di pedesaan mengakui pernah mengalami kekerasan dan yang terbesar adalah Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT). Komnas perempuan pada tahun 2001 melakukan survei pada 14 daerah di Indonesia (Aceh, Palembang, Jambi, Bengkulu, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, NTT)

menunjukkan bahwa kaum perempuan paling banyak mengalami kekerasan dan penganiayaan oleh *orang-orang terdekatnya* serta tindak perkosaan di lingkungan komunitasnya sendiri. Selain daripada itu terdapat 60% kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orangtua mereka! (Seto Mulyadi, *Komnas Anak*). Ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya KDRT, yaitu faktor internal dan eksternal.

Kekerasan terhadap anak bisa berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, psikologis, verbal, eksploitasi, penjualan anak, hingga penelantaran atau pengabaian terhadap kesejahteraannya. Hal ini rentan terjadi di rumah, sekolah, maupun dalam komunitas masyarakat.

## **B. Kajian Teori**

Kajian teoritis adalah struktur yang dapat memegang atau mendukung teori studi penelitian (Radhakrishna, Yoder dan Ewing, 2007). Oleh karena itu, bagian ini akan memberikan penjelasan teori dalam kaitannya dengan penelitian ini sehingga dapat memahami fenomena, menantang dan memperluas pengetahuan yang ada dalam batas asumsi batas kritis. Sejumlah teori psikologis yang berbeda membahas penyebab Kekerasan Keluarga (FV). Teori yang paling populer semua mengakui penyalahgunaan kekuasaan dan kontrol oleh pelaku, meskipun peran kekuasaan dan kontrol bervariasi menurut orientasi teoritis (Orakles 2005; Petani 1979). Ada sejumlah kategori teoritis seperti: psikoanalisis, sosial, dan perilaku kognitif, dan teori keluarga dan sistem FV. Namun, penelitian ini dipandu oleh teori-teori sosial FV khususnya, teori pembelajaran sosial dan teori agresi reaktif. Teori-teori ini berfokus pada bagaimana agresi, pelecehan, dan kekerasan dipelajari dan ditransfer oleh anggota individu dalam keluarga. Teori Sosial Kekerasan Keluarga berfokus pada proses yang diciptakan melalui interaksi dengan orang lain dalam hubungan satu-ke-satu atau dalam kelompok besar (Bandura, 1979)

Teori kognitif sosial Bandura (1962) berpendapat bahwa orang yang depresi tidak hanya menilai diri mereka sendiri dengan kejam, tetapi juga cenderung menanggapi orang lain dengan cara yang tidak ramah dan memperlakukan diri mereka sendiri kira-kira karena ketidakmampuan mereka, yang mengakibatkan perasaan tidak berharga,

kesengsaraan kronis, depresi yang meluas dan kurangnya tekad (Feist and Feist 2009). Pembalasan terhadap provokasi fisik adalah faktor penyumbang lebih lanjut yang mengarah pada kekerasan (Bester and Du Plessis, 2010). Kekerasan fisik termasuk tindakan seperti memukul, menendang, menusuk, menembak, mendorong dan mendorong orang lain, melemparkan benda, memecahkan jendela, merusak properti dan mengatur benda turun (Moeller 2001). Selain itu, faktor-faktor seperti penggunaan alkohol dan perilaku berprasangka memainkan peran penting dalam mempromosikan agresi fisik di antara individu. Bahasa yang keras dan bullying adalah jenis perilaku yang dipandang sebagai prekursor kekerasan fisik (Marsh et al. 2009). Kekerasan fisik dan intimidasi di rumah dapat mempengaruhi keharmonisan di rumah, kesejahteraan masyarakat dan berdampak langsung pada keselamatan masyarakat umum (Marsh et al. 2009).

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk setiap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu yang agresif, ada konsekuensi yang tidak hanya mempengaruhi korban secara negatif, tetapi juga seluruh masyarakat (Huston dan Ripke, 2006). Dengan demikian, individu yang khawatir tentang keselamatan mereka cenderung tidak terlalu fokus pada hubungan mereka dan beberapa cenderung bahkan menghindari lingkungan rumah yang penuh kekerasan seperti itu, dan memilih untuk terlibat dalam urusan di luar rumah sehingga dapat menemukan kedamaian. Ini, pada gilirannya, menjadi pendahulu untuk beberapa bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik. Demikian juga, jika kekerasan terjadi di lingkungan rumah, pasangan yang khawatir aman kurang mampu hidup tanpa rasa takut, kurang percaya diri dan menderita harga diri yang rendah. Korban perilaku kekerasan menderita perasaan cemas, tidak aman dan takut (Dellasega dan Nixon 2003). Perasaan rendah diri dan rasa bersalah dapat menyebabkan hilangnya harga diri dan mempengaruhi korban depresi dan kecenderungan bunuh diri (Moeller 2001).

Ketidakmampuan individu-individu ini untuk mengatasi ketidakadilan, ketidakberdayaan dan keputusasaan dalam situasi mereka mengakibatkan mereka menekan perasaan mereka dan mengekspresikan perilaku antisosial dalam bentuk kekerasan, kelampaian dan penyalahgunaan zat.

Efek kekerasan rumah tangga pada korban sangat menghancurkan. Ini tidak hanya membahayakan pernikahan tetapi juga menghancurkan keluarga mereka dan membatasi tenaga kerja masyarakat. Ada suasana ketakutan, impunitas, dan ketidakamanan di daerah rawan kekerasan. Kekerasan rumah tangga terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia lainnya dari penindasan hak atas ucapan, asosiasi dan kebebasan. Ini juga berdampak negatif pada kesehatan para penyintasnya.

Namun, sebagian besar literatur tentang kekerasan rumah tangga banyak berfokus pada konsekuensi dan penyebabnya tanpa secara serius menggali banyak bagaimana kekerasan semacam itu akan melibatkan pembelajaran untuk keselamatan publik. Oleh karena itu, penelitian yang berusaha untuk memastikan bagaimana kekerasan tersebut akan melibatkan pembelajaran untuk keselamatan publik akan membantu untuk menetapkan beberapa strategi dan langkah-langkah untuk mengekang wakil dengan harapan mengintegrasikan strategi dan langkah-langkah tersebut dalam pendidikan keselamatan publik atau sensitisasi masyarakat untuk keselamatan publik untuk menang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana kekerasan rumah tangga akan melibatkan pembelajaran untuk keselamatan publik.

### Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu belajar perilaku sosial dengan mengamati dan meniru orang lain (Bandura, 1989). Selain itu, Bandura (2009) menyinggung bahwa imitasi panutan adalah elemen yang paling penting dalam cara anak belajar. Menurut Papalia, Olds and Fieldman (2010), proses imitasi dapat dilihat dalam perkembangan agresi bahasa dan pengambilan keputusan moral. Teori pembelajaran sosial berpendapat bahwa individu menjadi agresif terhadap anggota keluarga karena perilaku agresif mereka dipelajari melalui pengkondisian operan dan

mengamati perilaku dalam panutan (Malley-Morrison, 2004). Lebih lanjut ia menjelaskan pengkondisian operan sebagai penguatan perilaku melalui penguatan positif dan negatif serta penindasan perilaku melalui hukuman. Bahkan, hukuman fisik mungkin dipilih sebagai tindakan disipliner hanya karena biasanya membawa kepatuhan anak-anak terhadap tuntutan orang tua (Gershoff, 2002). Namun, penelitian menunjukkan efek negatif jangka pendek dan jangka panjang yang terkait dengan agresivitas fisik, Perilaku antisosial, dan hubungan orang tua-anak yang buruk selama masa kanak-kanak, agresi, perilaku kriminal, masalah kesehatan mental dan pelecehan pasangan atau pasangan di masa dewasa (Straussberg, 1994).

Namun, teori pembelajaran sosial, dalam penelitian ini, mencoba untuk menjelaskan adanya perilaku antargenerasi sebagai akibat dari cara anak-anak dibesarkan di lingkungan rumah mereka. Misalnya, di sebuah rumah di mana nilai-nilai Kristen ditegakkan, anak-anak yang dibesarkan di lingkungan rumah itu diharapkan untuk berperilaku dengan cara Kristen bahkan ketika mereka pergi keluar meninggalkan orang tua mereka. Bandura (1989) mengusulkan bahwa ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka menerima umpan balik mengenai perilaku mereka sendiri. Ini berfungsi sebagai dasar bagi mereka untuk mengembangkan standar menilai perilaku mereka dan mencari model yang sesuai dengan standar tersebut. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kejam / kasar belajar, meniru dan mengulangi perilaku kasar / kekerasan dalam hubungan masa depan (Bandura, 1989) Individu yang dilecehkan di masa kanak-kanak berisiko lebih besar menyalahgunakan keluarga mereka sendiri di masa dewasa (Jackson, 1999). Selain itu, Jackson (1999) mengamati bahwa seorang individu yang mengamati kekerasan dalam keluarga mereka ketika mereka masih anak-anak berisiko tinggi menyalahgunakan pasangan mereka. Corvo (2000) menyinggung bahwa orang dewasa muda yang mengamati dan mengalami pelecehan ketika mereka masih anak-anak lebih mungkin berada dalam hubungan intim yang kasar baik sebagai pelaku atau korban. Dengan demikian, teori pembelajaran sosial, sebagai teori berbasis keluarga, meneliti tingkat konflik keluarga dan pelajaran tidak langsung yang dipelajari anak-anak.

### Teori Agresi Reaktif

Teori agresi reaktif berfokus pada proses emosional dan kognitif yang mengarah ke respons perilaku (Berkowitz, 1993). Itu dipilih untuk penelitian ini karena respons perilaku yang datang sebagai akibat dari proses emosional dan kognitif yang ditunjukkan dalam tindakan kekerasan. Menurut Straus (1983), ketika seseorang mengalami situasi yang tidak menyenangkan, stimulus yang tidak menyenangkan terjadi. Hal ini menghasilkan respons emosional negatif yang mengarah pada dorongan untuk menyakiti orang lain atau pikiran menyakiti orang lain. Straus (1983) lebih lanjut menjelaskan bahwa dorongan untuk menyakiti menghasilkan perilaku agresif kecuali faktor penghambatan hadir. Douglas (2001) mengklasifikasikan sekelompok individu yang menyalahgunakan pasangan mereka sebagai "pemukul batas / siklus".

Orang-orang ini telah diamati untuk bereaksi dengan kemarahan ketika mereka melihat atau dihadapkan dengan penolakan atau pengabaian yang sebenarnya oleh pasangan mereka. Setelah orang-orang ini mengalami rasa sakit emosional, mereka kewalahan dengan keinginan dan pikiran untuk menyakiti pasangan mereka (Douglas, 2001). Keinginan dan pikiran dapat segera diikuti oleh kemarahan dan perilaku kekerasan terhadap pasangan mereka kecuali sesuatu terjadi untuk menggagalkan mereka (misalnya, kedatangan polisi sebagai tanggapan atas panggilan dari tetangga atau ketukan di pintu dari pengunjung yang tak terduga). Reaksi terhadap agresi ketika dihadapkan dengan situasi rasa sakit dan kemarahan membantu dalam pemahaman kita tentang mengapa kekerasan rumah tangga terjadi dan dapat meningkatkan kemampuan kita untuk memerangi distorsi kognitif yang mendasari beberapa perilaku agresif dan kasar di mana individu terlibat seperti yang dijelaskan oleh teori ini.

Kedua teori sangat mempengaruhi arah penelitian ini dimana penyebab kekerasan dieksplorasi, dan memunculkan pengalaman langsung dan tidak langsung kekerasan oleh masyarakat. Pemahaman tentang teori-teori bernama diharapkan untuk membawa perbaikan pada intervensi yang ada. Terakhir, setiap teori menyajikan keterbatasannya sendiri tetapi yang penting adalah bahwa teori berusaha menemukan cara di mana pembelajaran untuk keselamatan publik dapat didirikan.

### **C. Metode**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, karena bersifat realistik dan menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden serta lebih peka dan lebih menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy J Meleong, 2000:5). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di mana bentuk penelitian ini memusatkan perhatian pada objek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Objek yang dipelajari sebagai suatu kasus dalam penelitian ini adalah Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Dalam Keluarga. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:124). Pemilihan sampel dilakukan dengan melihat karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu: Anak berusia 12-17 tahun dan sedang mengikuti pendidikan Sekolah menengah SMP, Dididagnosa mengalami korban kekerasan orang tua dalam keluarga berdasarkan pemeriksaan oleh RT dan tetangga rumah dan Anak yang mendapatkan masalah tekanan psikis dan psikologis dari orang tua. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber datanya antara lain ; orang tua (suami-isri), anak, tetangga, dan tokoh masyarakat.

### **D. Hasil**

#### Gambaran Geografis Dan Administrasi Kota Ternate

Kota Ternate merupakan daerah otonomi bagian dari provinsi Maluku Utara, terdiri dari 5 (lima) pulau, yakni : pulau Ternate, pulau Moti, pulau Hiri, pulau Tifure, dan pulau Mayau / Batang Dua. Kota Ternate mempunyai potensi strategis sebagai kota perdagangan yang dikenal sejak zaman penjajahan Belanda. Secara geografis Kota Ternate terletak pada posisi  $0^{\circ}$ - $2^{\circ}$  Lintang Utara dan  $126^{\circ}$ - $128^{\circ}$  Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut

yang beragam dan disederhanakan/dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu ; *Rendah* (0 - 499 M), *Sedang* (500-699 M), *Tinggi* (lebih dari 700 M). Luas wilayah Kota Ternate adalah 5.795,4 Km<sup>2</sup> dan lebih didominasi oleh wilayah laut 5.633,34 Km<sup>2</sup> sedangkan luas daratan 162,069 Km<sup>2</sup>.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Timur dengan Selat Halmahera
- Sebelah Barat dengan Laut Maluku

Kota Ternate mempunyai ciri daerah kepulauan dimana wilayah terdiri dari tujuh buah pulau, lima diantaranya berukuran sedang merupakan pulau yang dihuni penduduk sedangkan tiga lainnya berukuran kecil dan hingga saat ini belum berpenghuni. Nama dan luas pulau tersebut serta statusnya seperti tampak pada table dibawah ini:

**Tabel 2.1. Luas Wilayah Per Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2010**

No.	Nama Pulau	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Pulau Ternate	65,88	26,26
2	Moti	24,60	9,81
3	Pulau Batang Dua	101,55	40,48
4	Ternate Selatan	19,44	7,75
5	Ternate Tengah	18,52	7,38
6	Ternate Utara	14,16	5,64
7	Pulau Hiri	6,70	2,67
	<b>Jumlah</b>	<b>250,85</b>	<b>100</b>

Gambaran Demografi

Penduduk diartikan sebagai jumlah orang dan menjadi salah satu populasi atau unsur yang mendiami di suatu wilayah tertentu. Penduduk pada hakekatnya selain sebagai objek juga sebagai subjek yang merupakan instrumen untuk mencapai pembangunan, selaku makhluk hidup sosial yang selalu berkembang secara dinamis di dalam melangsungkan kehidupannya yang serba kompleks membutuhkan suatu ruang tertentu sebagai wadah untuk beraktivitas.

Penduduk merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah, dalam konteks Kota Ternate, tinjauan terhadap kondisi sosial dan kependudukan dilakukan secara internal dan eksternal. Aspek kependudukan yang memerlukan kajian terkait dengan penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Ternate, antara lain pertumbuhan, distribusi dan kepadatan penduduk, struktur kependudukan menurut umur dan jenis kelamin, agama, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan serta budaya masyarakat Kota Ternate.

Faktor perubahan penduduk perlu mendapat perhatian karena memegang peranan penting dalam perencanaan pengembangan suatu wilayah. Perubahan penduduk ini antara lain:

- □ Pertambahan penduduk alamiah dan pengurangan penduduk alamiah (perubahan penduduk alamiah), yaitu selisih antara jumlah angka kelahiran dengan jumlah angka kematian.
- □ Migrasi masuk (imigrasi) dan migrasi keluar (emigrasi), yaitu pertambahan jumlah penduduk dengan menghitung banyaknya migrasi masuk (jumlah penduduk yang datang dari luar daerah dan menetap di daerah yang didatangi) dikurangi migrasi keluar (jumlah penduduk yang keluar).

#### Aspek Perekonomian Kota Ternate

Struktur Ekonomi Kota Ternate ditunjang oleh sembilan lapangan usaha kegiatan ekonomi, yaitu : 1) Pertanian, 2) Pertambangan dan penggalian, 3) Industri pengolahan, 4) Listrik, gas, dan air minum, 5) Bangunan/konstruksi,

6) Perdagangan, hotel, dan restoran, 7) Angkutan dan komunikasi, 8) Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta 9) Jasa-jasa.

Indikator makro yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan di suatu daerah dalam lingkup Kota adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota menurut lapangan usaha. Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah dalam satu tahun.

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga (ADH) berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan barang pada tahun tersebut, sedangkan atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun dasar (2012). Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

## **E. Pembahasan**

### **Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Anak di Kota Ternate**

Bicara tentang korban kekerasan anak dalam rumah tangga sampai saat ini terus menunjak dari tahun ke tahun, sesuai dengan data dokumentasi Simfoni PPA milik Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Maluku sejak Januari sampai dengan Agustus 2021 sebanyak 53 kasus, dari 53 kasus yang mendominasi adalah kasus adalah kekerasan seksual terhadap anak. Dari 53 Kasus diatas yang terbanyak terjadi di kota Ternate, kemudian Halmahera Barat, Halmahera Utara dan Halmahera Selatan. Kasus kekerasan terhadap anak setiap tahun meningkat . Tahun 2020 terdapat 100 lebih kasus kekerasan terhadap anak. Sementara data dari Polres Ternate, kekerasan terhadap anak di tahun 2019 sebanyak 18 kasus, ditahun 2020 sebanyak 15 kasus, dan sampai pada pertengahan tahun 2021 terdapat 10 kasus kekerasan terhadap anak.

Dari Data Haliyora ID di sebutkan bahwa sepanjang tahun 2021 dari bulan Januari sampai dengan Desember 2021 terdapat 277 kasus tindakan kekerasan dalam Rumah tangga pada wilayah Provinsi Maluku Utara. Dari jumlah tersebut 49 Kasus berada di Kota Ternate. Dari data tersebut Kota Ternate mempunyai jumlah tertinggi pada kasus KDRT

### **Dampak Psikologi Terhadap Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga**

Anak-anak korban kekerasan umumnya psikologisnya menjadi sakit, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari. Bahkan, Komnas Perlindungan Anak dalam Nataliani, (2004) mencatat, seorang anak yang berumur 9 tahun yang menjadi korban kekerasan, memiliki keinginan untuk membunuh ibunya. Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan kekerasan orangtuaterhadap fisik maupun psikologis anak antara lain: 10. Dampak kekerasan fisik. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua yang agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Lawson (dalam Sitohang, 2004) menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental yang terjadi pada anak ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima oleh manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia. 2). Dampak kekerasan psikis. UNICEF di (1986) mengemukakan, bahwa anak yang sering dimarahi oleh orang tuanya, apalagi diikuti dengan tindakan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan yang lebih besar untuk bunuh diri. Menurut Soenarto seorang ahli psikologis menjelaskan: kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pelaku terhadap mental korban dengan cara-cara yang kasar

seperti ; membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, atau perilaku lain yang menimbulkan rasa takut. Tindak kekerasan psikologis yang dialami oleh anak didik ternyata belum berakhir. Dalam kenyataan masih banyak kita lihat adanya bentakan, ejekan dan bahkan hukuman yang diberikan oleh para pendidik terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran tata tertib. Begitu marahnya para pendidik sehingga tidak mampu menahan emosi, sampai muncul ucapan-ucapan yang menghardik, memarahi, menyindir bahkan terkadang menghujat. Kaka-kata kasar seperti, dasar pemalas, dasar pembolos, susah diatur, dan sejenisnya seakan meluncur dengan mudahnya dari mulut para pendidik, anak didik dalam situasi ini telah mengalami suatu bentuk kekerasan psikolog

Secara fisik mungkin anak-anak tidak sakit, namun secara psikologis pasti anak akan merasa disakiti perasaannya. Jika boleh membalas mungkin anak-anak akan melakukan pembalasan dengan kata-kata yang lebih menantang bahkan memukul orangtuanya jika anak yang terlalu berani.

Maka tidak mengherankan jika akhirnya anak-anak akan melampiaskan kekesalannya dengan mengumpat, mencoret-coret tembok, merusak fasilitas, dan pada masa dewasa anak bisa saja menghujat anaknya pula dengan kata-kata kotor. Ini wujud balasan anak-anak yang merasa tersakiti akibat didikan orangtuanya sampai anak(korban) melakukan hal yang sama terhadap anaknya. Dampak yang terjadi akibat kekerasan tersebut mungkin saja diingat dalam jangka panjang oleh anak hingga ia beranjak dewasa. Dan tidak menutup kemungkinan kekerasan yang menyimpannya akan ia lakukan juga terhadap anaknya nanti

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga mengakibatkan suatu keadaan yang tidak baik psikologi anak dan berakibat buruk terhadap masa depan mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang sering menyaksikan dan mengalami kekerasan dalam

rumah tangga setelah menjadi dewasa akan mempunyai sikap yang a-sosial dan cenderung dalam kehidupannya selalu melakukan tindak kekerasan atau mereka mengalami gangguan jiwa yang bisa membahayakan banyak orang. Dengan demikian maka pertumbuhan kejiwaan (psikologi) dapat berlangsung sesuai dengan harapan keluarga, masyarakat dan bangsa.

## Referensi

- Edwin Manumpahi dkk.2016, Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat
- Gunarsa, Singgih D. & Yulia Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Isdatul Mardiyati, Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak
- Jones, Serene. 2009. *Trauma and Grace: Theology in A Ruptured World*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press
- Jaja Suteja, Bahrul Ulum, 2019 Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga
- Kartono, Kartini 2012. *Patologi Sosial Gangguan Jiwa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ihromi, .O, 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maisah Dan Yenti, Ss. Dampak Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jambi
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Novita, Windya. 2007. *Serba-Serbi Anak Yang Perlu Diketahui Seputar Anak dari dalam Kandungan hingga Masa Sekolah (Tinjauan Psikologis dan Kedokteran)*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

<https://www.kabarmalut.co.id/2021/08/24/kasus-penganiayaan-dan-kdrt-dominasi-laporan-di-polres-ternate/>

RIPJM Kota Ternate : Profil Kota Ternate

<https://penamalut.com/2021/08/18/kasus-kekerasan-terhadap-anak-paling-banyak-di-kota-ternate/>

<https://haliyora.id/2021/12/20/kota-ternate-urutan-pertama-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak/>